

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran fundamental sebagai sistem yang secara aktif meningkatkan kualitas hidup manusia di segala aspek kehidupan. Sebagai sebuah upaya sadar dan terencana, pendidikan diselenggarakan melalui proses pembimbingan serta pembelajaran dengan tujuan membentuk setiap individu menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, berilmu, serta berakhlak mulia. Untuk mewujudkan manusia yang berakarakter luhur tersebut, guru dan lembaga pendidikan harus secara intensif menanamkan pendidikan karakter kepada seluruh siswa.¹

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu kebijakan nasional yang wajib diimplementasikan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan karakter di

¹ Tsania Kamilatun Naimah, "*Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 MIN 3 Semarang*", (Skripsi, UIN Walisongo, tahun 2022).

² Badan Penelitian Dan Pengembangan Depdiknas, Undang-Undang SISDIKNAS NO 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbra, 2006), hal.72.

sekolah idealnya dilakukan secara terpadu melalui proses pembelajaran, manajemen sekolah, serta kegiatan pembinaan kesiswaan. Berbagai teori serta konsep pendidikan secara aktif membahas tindakan-tindakan apa saja yang paling efektif untuk mengubah manusia, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang lebih berdaya, tercerahkan, tersadarkan, dan akhirnya menjadi manusia yang sesungguhnya.³

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur utama, yaitu proses pembelajaran, manajemen sekolah, serta kegiatan pembinaan kesiswaan. Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi di semua mata pelajaran. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran mulai dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hingga bahan ajar, serta saat melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, guru dapat mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang telah diperkenalkan kepada para pendidik sejak tahun 2002.⁴

Dalam konteks pendidikan islam, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembentukan akhlak. Menurut Muhammad Abdullah Darraz, akhlak merupakan kekuatan batin yang muncul dari perpaduan antara kecenderungan baik dan dorongan buruk yang ada dalam diri

³ Nurani Soyo Mukti, "*Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, MarxisSosial, Postmodern*", (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hal. 27.

⁴ *Ibid.*, hal. 503

manusia.⁵ Oleh karena itu, pembentukan karakter Islami melalui pendidikan adalah upaya kolaboratif antara pendidik, peserta didik, orang tua, dan lingkungan sosial masyarakat.

Dalam praktiknya, keberhasilan pembentukan karakter Islami tidak hanya bergantung pada kurikulum atau figur pendidik semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama pada masa remaja. Masa remaja adalah tahap pencarian jati diri yang sangat dinamis. Pada fase ini, intensitas interaksi remaja dengan teman sebaya (*peer group*) menjadi sangat tinggi. Teman sebaya memegang peran yang sangat dominan dalam membentuk perilaku, sikap, dan kepribadian remaja.

Teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang relatif sama.⁶ Mereka membentuk hubungan yang ditandai dengan keakraban dan interaksi intens di dalam kelompoknya. Relasi yang baik dengan teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosial remaja yang sehat. Sebaliknya, isolasi sosial atau ketidakmampuan bergaul dalam jaringan teman sebaya sering kali memicu berbagai masalah dan gangguan perilaku.⁷ Menurut penelitian Susanto, pengaruh terhadap karakter siswa SMP Negeri 25 Purworejo menunjukkan hasil sebagai berikut: pola asuh orang tua sebesar 16,30 %, pergaulan teman sebaya

⁵ Ulil Amri Syafri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*", (Jakarta: PT. Radja Grafindo, 2012), hal. 73.

⁶ Santrock J W, "*Remaja Edisi 11 Jilid 2*", (Jakarta: Erlangga, 2007), hal 55.

⁷ *Ibid.*, hal. 57

sebesar 70,04 %, dan media televisi sebesar 24,60 %.⁸ Hal ini membuktikan bahwa pergaulan teman sebaya memberikan peranan yang jauh lebih dominan dibandingkan pola asuh orang tua maupun media televisi. Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya sangat memengaruhi sikap, identitas diri, perilaku, dan pembentukan karakter remaja secara keseluruhan.⁹

Teman sebaya memegang peran yang sangat dominan dalam membentuk perilaku dan kepribadian remaja. Melalui interaksi dalam kelompok sebaya, remaja mengembangkan dirinya, terutama dalam membimbing dan mengarahkan satu sama lain agar lebih kuat menghadapi serta menolak pengaruh lingkungan negatif.¹⁰ Melalui interaksi dalam kelompok sebaya, remaja mengembangkan dirinya dan saling membimbing satu sama lain. Menurut Lickona, pembentukan karakter yang baik melibatkan tiga komponen pokok sekaligus. Ketiganya adalah: Pengetahuan Moral, (*Moral Knowing*), Perasaan Moral (*Moral Feeling*), dan Perilaku Moral (*Moral Action*).¹¹ Dalam konteks pendidikan di madrasah, teman sebaya menjadi agen pengaruh yang sangat kuat karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya bersama mereka daripada dengan guru atau orang tua.

⁸ Albertus Agung V. Susanto, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi terhadap Karakter Siswa SMP", *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 3, no. 2, September 2016, hal. 105.

⁹ Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter di Madrasah Sanawiyah", *SOCIA: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 15 No. 2, 2018, hal. 150-151.

¹⁰ Sarmin, "Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Lingkungan", *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 111.

¹¹ Thomas Lickona, "*Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*", (New York: Touchstone, 2013), hal. 223.

Namun, fenomena di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (*das sollen vs das sein*). Meskipun madrasah secara masif telah mengajarkan nilai-nilai keislaman melalui kurikulum dan kegiatan keagamaan, dominasi pengaruh teman sebaya terkadang justru memunculkan dinamika yang bertolak belakang. Sebagian siswa sering kali belum sepenuhnya mencerminkan karakter Islami dalam perilaku sehari-hari, seperti masih adanya kecenderungan berkata kasar, kurangnya kedisiplinan beribadah tanpa pengawasan, hingga perilaku kurang sopan dalam interaksi sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pendidikan karakter yang diajarkan oleh sekolah dengan realita kehidupan sosial siswa di lingkungan pertemanan mereka.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendekatan holistik sangat diperlukan, salah satunya melalui penanaman kebiasaan (*habituation*) yang mengkaji interaksi “*the person in environment*”, yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sekitarnya.¹² Oleh karena itu, madrasah yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan sistem kepesantrenan dinilai memiliki lingkungan yang sangat potensial dalam merekayasa peran teman sebaya ke arah yang positif.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem tersebut adalah MTs Darul Hikmah Tulungagung. Pemilihan lokasi penelitian di MTs Darul Hikmah didasarkan pada sejumlah alasan akademis dan empiris.

¹² Tri Na'imah, “*Pendidikan Karakter (Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan)*”, (Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 21 April 2012), hal. 160.

Pertama, sekolah ini memiliki akreditasi A yang menunjukkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang unggul. *Kedua*, madrasah ini memiliki visi dan misi yang menjadikan pembentukan karakter Islami siswa sebagai prioritas utama. *Ketiga*, keunggulan lokasi sekolah yang berada di dalam kawasan Pondok Modern Darul Hikmah. Kondisi ini membuat aktivitas keseharian para siswa terstruktur dengan baik, mulai dari shalat berjamaah, rutinitas mengaji, hingga interaksi sosial selama 24 jam penuh di asrama.¹³

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan Ustadz M. Akmal Choirulloh selaku pengajar sekaligus staf pengasuhan di Pondok Modern Darul Hikmah, diperoleh informasi bahwa lingkungan sekolah dan pesantren ini sangat mengandalkan peran teman sebaya dalam pembentukan karakter. Para siswa terbiasa melakukan kegiatan ibadah bersama, sehingga terbangun rasa kebersamaan. Teman sebaya di lingkungan MTs Darul Hikmah sering kali berperan aktif sebagai pemberi nasehat, saling mengingatkan ketika ada teman yang lalai beribadah, serta menegur untuk menjaga tata krama (*akhlak*). Dari aktivitas kolektif tersebut, nilai *ukhuwah islamiyyah* dan pembiasaan karakter positif diklaim tumbuh secara alami di kalangan santri.¹⁴

Meskipun demikian, peran dinamis teman sebaya sebagai pedang bermata dua (berpotensi positif sekaligus negatif) di lingkungan madrasah berbasis pesantren tetap menarik untuk dikaji secara mendalam.

¹³ Hasil Observasi pada hari Sabtu, 02 Oktober 2025, pukul 07.30 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Moh. Akmal Choirulloh selaku Staff Pengasuhan Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung, 02 Oktober 2025.

Berdasarkan konteks dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul: **Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di MTs Darul Hikmah Tulungagung.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di MTs Darul hikmah Tulungagung dapat memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Teman Sebaya sebagai Agen Sosialisasi dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di MTs Darul Hikmah Tulungagung?
2. Bagaimana Peran Teman Sebaya sebagai Pembentuk Moral dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di MTs Darul Hikmah Tulungagung?
3. Bagaimana Peran Teman Sebaya sebagai Pemberi Nasihat dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di MTs Darul Hikmah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari fokus penelitian di atas, peneliti merumuskan tujuan dari poin-poin tersebut sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Peran Teman Sebaya sebagai Agen Sosialisasi dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di MTs Darul Hikmah Tulungagung.

2. Untuk Mendeskripsikan Peran Teman Sebaya sebagai Pembentuk Moral dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di MTs Darul Hikmah Tulungagung.
3. Untuk Mendeskripsikan Peran Teman Sebaya sebagai Pemberi Nasihat dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di MTs Darul Hikmah Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memperkaya pemahaman terhadap teori dari Erikson yang menggambarkan bahwa teman sebaya berperan sangat signifikan dalam kehidupan remaja. Mereka bertindak sebagai agen sosial, pembentuk moral, serta pemberi nasihat. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori Erikson bahwa hubungan dengan teman sebaya berperan sangat signifikan terhadap pembentukan kepribadian, moral, dan identitas diri remaja.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menyusun program pembelajaran yang lebih efektif, serta membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa secara lebih optimal.

- b. Bagi Sekolah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan penting bagi pihak sekolah. Dengan memahami peran teman sebaya dalam membentuk karakter Islami siswa, sekolah dapat lebih efektif melakukan pengawasan, pembinaan, serta memberikan arahan yang tepat kepada siswa di MTs Darul Hikmah Tulungagung.
- c. Bagi Siswa, Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk mengamalkan karakter Islami baik di dalam maupun di luar kelas, serta turut menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik pada teman-teman sekelasnya.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi dasar untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana teman sebaya dapat berperan dalam membentuk karakter, moral, dan identitas remaja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu untuk mendorong lahirnya penelitian lanjutan yang lebih mendalam dalam membentuk karakter remaja.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Penegasan konseptual adalah proses mendefinisikan atau menjelaskan suatu konsep secara teoretis dan sistematis agar dapat dipahami dengan jelas dan konsisten dalam konteks tertentu. Penegasan ini memiliki tujuan untuk memberikan sebuah batasan atau pemahaman secara spesifik terhadap istilah atau fenomena yang digunakan dalam penelitian, sehingga tidak terjadi bias interpretasi.¹⁵

a. Peran Teman Sebaya

Peran teman sebaya merupakan sebuah interaksi antar anak atau remaja dengan usia yang sama serta juga melibatkan keakraban dan kedekatan yang kuat di dalam kelompok mereka.¹⁶ Menurut teori dari Erik H. Erikson yaitu teori psikososial, teman sebaya menjadi agen penting di tahap usia sekolah (*industry vs inferiority*) dan usia remaja (*identity vs role confusion*) dalam pembentukan moral, identitas, dan nilai sosial. Erik H. Erikson juga mengemukakan teori tentang peran teman sebaya sebagai agen sosialisasi, pembentuk moral, serta pemberi nasehat.¹⁷

¹⁵ Creswell, John W. *“Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods”*, 2014, hal. 112

¹⁶ Suri Amilia, “Pengaruh Melek Finansial, Sosialisasi Orang Tua, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Bidik Misi Fakultas Ekonomi Universitas Samudra”, *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2018, hal. 99.

¹⁷ Erik H. Erikson, *“Identity: Youth and Crisis”*. (New York, W. W. Norton & Company, 1968), hal. 96.

b. Karakter Islami

Merupakan karakter terpuji yang berlandaskan akidah Islam serta dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Karakter seperti ini kemudian dikenal sebagai akhlak mulia atau akhlaqul karimah.¹⁸ Melalui karya dari Imam Al-Ghozali, beliau mengemukakan teori tentang karakter islami berupa ukhuwwah islamiyah, berakhlak mulia, serta saling memberi nasehat antar sesama.¹⁹

c. Peran Teman Sebaya sebagai Agen Sosialisasi

Merupakan sebuah pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi, yaitu individu, kelompok, atau institusi yang berperan dalam proses pembelajaran nilai, norma, serta pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat kepada individu. Erikson menyebutkan bahwa pada masa remaja, individu mencari identifikasi baru melalui kelompok sebaya (*cliques, gangs, fraternities*). Walau tampak sepele (gaya berpakaian, bahasa, gestur), hal ini sebenarnya menjadi bentuk standarisasi sosial yang memberi dukungan dan membentuk rasa kebersamaan. Jadi, kelompok sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membantu remaja menyesuaikan diri dengan norma sosial di luar keluarga.²⁰

¹⁸ M. Imam Pamungkas, “*Akhlaq Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*”, (Bandung: Marja, 2012), hal. 25.

¹⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, “*Ihya’ ‘Ulum al-Din*”, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Republika, 2003), jilid 2, hal. 105.

²⁰ Erikson, *Identity...*, hal, 118–135.

d. Peran teman Sebaya sebagai Pembentuk Moral

Merupakan nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sebuah kelompok untuk mengendalikan sikap dan perilakunya. Menurut teori dari Erikson, dijelaskan bahwa moralitas (superego) bukan terbentuk dari orang tua saja, melainkan juga oleh opini publik serta rekan sebaya (*"fellow men"*). Anak mencari model untuk diikuti, dan keberhasilan menyesuaikan diri dengan standar kelompok sebaya akan meningkatkan harga diri. Jadi, teman sebaya menjadi salah satu sumber nilai moral dan norma perilaku.²¹

e. Peran Teman Sebaya sebagai Pemberi Nasihat

Merupakan sebuah peran setiap individu untuk memberikan petunjuk, arahan, atau bimbingan kepada orang lain sehingga mereka mampu untuk bersikap dan bertindak selaras dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Erikson menyinggung bahwa remaja memperoleh pengakuan, fungsi, dan status dari kelompok sebayanya. Mereka mendapatkan umpan balik, arahan, dan dukungan melalui interaksi kelompok yang menjadi bagian penting dari pembentukan identitas. Dengan kata lain, kelompok sebaya bisa berperan sebagai tempat bertukar

²¹ *Ibid.*, hal. 96–115.

pengalaman, memberi masukan, bahkan menasihati tentang pilihan hidup.²²

2. Secara Operasional

Peran teman sebaya dalam membentuk karakter islami siswa adalah interaksi yang terjadi di dalam kelompok siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang turut memengaruhi terjadinya pembentukan nilai-nilai Islami dalam karakter siswa. Nilai-nilai Islami yang dimaksud adalah yang mencakup perilaku akhlak mulia, seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kesabaran, dan taat kepada ajaran agama. Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar peran dari seorang teman sebaya sebagai agen sosialisasi, pembentuk moral, serta pemberi nasihat kepada temannya untuk membentuk sebuah karakter islami pada diri mereka. Dari pernyataan di atas, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana peran teman sebaya dalam membentuk karakter islami siswa di MTs Darul Hikmah Tulungagung dengan menggunakan teori penelitian kualitatif deskriptif.

²² *Ibid.*, hal. 125–130.